

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah Kelas XI SMK Pasundan Berdasarkan Kurikulum 2013

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka pembahasan masalah dan penguatan fakta ditunjang oleh pendapat dari para ahli. Pembahasan teori yang telah dipaparkan oleh para ahli dibutuhkan untuk memperkuat fakta yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis diharapkan mampu mempermudah proses penelitian untuk memecahkan permasalahan. Penulis memaparkan definisi mengenai “Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah Menggunakan Metode *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai Pengembangan Sikap Integritas Pada Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”

Mulyasa (2017, hlm. 39) menjelaskan mengenai kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas, dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Artinya dengan adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kuri-

kulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, skill, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali serta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, ke-mampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampu-an menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, ke-mampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan me-miliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter yang diutamakan dalam proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 untuk meningkatkan dan membentuk budi pekerti peserta didik agar memiliki akhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, jujur, responsif terhadap berbagai hal yang baik, dan peduli. Senada dengan uraian-uraian yang telah dijelaskan maka Mulyasa (2013, hlm. 25) mengemukakan, Kurikulum 2013 sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan pemaparan Mulyasa, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman yang merancang proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan

peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti untuk memudahkan proses perencanaan dan pengendalian dalam pembelajaran. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang untuk saling berkaitan atau adanya hubungan antar kompetensi untuk mencapai hasil yang dituju. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki dalam setiap proses pembelajaran, dan berpengaruh terhadap peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Mulyasa (2017, hlm. 174) menjelaskan, pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi Inti merupakan tolak ukur untuk standar kelulusan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang telah melakukan pembelajaran harus memiliki peningkatan mutu dalam dirinya. Kompetensi inti memiliki gambaran utama yang dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari dan dicapai oleh peserta didik.

Selaras dengan Mulyasa, Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Artinya, kompetensi inti harus dimiliki oleh peserta didik diberbagai jenjang untuk mencapai tujuan proses pembelajaran. Setelah melakukan proses pembelajaran, peserta didik harus menunjukkan sikap dan ranah

yang membentuk karakter menjadi lebih baik. Dengan demikian, kompetensi inti dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kompetensi inti-1 (KI-1) merumuskan kompetensi inti mengenai sikap spiritual.
- 2) Kompetensi inti-2 (KI-2) merumuskan kompetensi inti mengenai sikap sosial.
- 3) Kompetensi inti-3 (KI-3) merumuskan kompetensi inti mengenai pengetahuan.
- 4) Kompetensi inti-4 (KI-4) merumuskan kompetensi inti mengenai keterampilan.

Kompetensi Inti dalam proses pembelajaran ada empat bagian, yaitu pada Kompetensi Inti bagian pertama menjelaskan pencapaian mengenai sikap spiritual yang harus dicapai oleh peserta didik, Kompetensi Inti bagian kedua menjelaskan mengenai sikap sosial yang harus dicapai oleh peserta didik, Kompetensi Inti bagian ketiga menjelaskan mengenai aspek pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik, dan Kompetensi Inti bagian keempat menjelaskan mengenai aspek keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik. Seluruh Kompetensi Inti yang terdapat di dalam kompetensi inti harus dikembangkan oleh pendidik dan dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa kompetensi merupakan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang mengatur pembelajaran harus berjalan sebagai mana mestinya. Kompetensi tersebut didukung oleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru berdasarkan aturan Kemendikbud untuk mengatur jalannya proses pembelajaran.

Kompetensi Inti yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi adalah kompetensi inti pengetahuan yaitu “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Kompetensi Dasar menjadi acuan dalam mencapai Kompetensi Inti dan dapat mengembangkan materi pokok dalam proses pembelajaran. Kompetensi Dasar dibuat menjadi rumusan-rumusan yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam mempelajari materi pokok. Peserta didik harus mencapai kompetensi dasar dimulai dari pengetahuan hingga keterampilan untuk memenuhi tujuan Kompetensi Inti.

Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi Dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ber-umber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.” Artinya, Kompetensi Dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Kompetensi Dasar dikemukakan oleh Mulyasa (2013, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.” Artinya, Kompetensi Dasar berperan untuk memberikan pemahaman pembelajar-an sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari saat proses pembelajaran.

Kompetensi Dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetesi Dasar (KD) merupakan yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling, menguatkan dan memperkaya antarmata pelajaran.” Artinya, dengan adanya kompetensi dasar untuk melengkapi antarmata pelajar lain untuk mencapai tujuan yang sama dengan perkembangan sikap (pendidikan tidak langsung), pengetahuan, dan keterampilan yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Namun tidak hanya peserta didik yang harus mencapai kompetensi dasar, pendidik pun harus menguasai Kompetensi Dasar untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dan dapat menjadi acuan peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan uraian ketiga pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dan dikuasai oleh pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran. Kompetensi dasar merupakan turunan dari Kompetensi Inti yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam proses pembelajaran tidak hanya menggunakan kompetensi inti dan kompetensi dasar, melainkan harus menyusun indikator pembelajaran untuk memfokuskan langkah-langkah pembelajaran. Kompetensi Dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi adalah Kompetensi Dasar 3.15 menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan me-merhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan

jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari, alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran”. Artinya, dalam komponen pembelajaran terdapat alokasi waktu untuk mengatur jalannya proses pembelajaran yang dipelajari peserta didik.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Setiap kompetensi dasar, keluasan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.” Artinya, alokasi waktu dibutuhkan untuk mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi yang akan diajarkan. Biasanya pada tingkat menengah ke atas alokasi waktunya adalah 45 menit dalam satu jam pelajaran.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, alokasi waktu dibuat untuk mengendalikan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya, alokasi waktu mengatur dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan ditentukan oleh pendidik sesuai dengan jumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Muslich (2012, hlm. 36) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan per-kiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.” Artinya, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah pertemuan yang efektif. Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah pertemuan per minggu.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu dibuat untuk mengatur jalannya kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan. Kegiatan pembelajaran akan terarah dengan baik jika diberikan jumlah waktu untuk mempelajari materi pelajaran dalam mencapai tujuan yang terdapat pada kompetensi

inti dan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah adalah (2x45 menit).

2. Pembelajaran Menganalisis Karya Ilmiah Berdasarkan Sistematika dan Kebahasaan.

a. Pengertian Menganalisis

Menganalisis merupakan kegiatan pembelajaran untuk menelaah untuk mendapatkan informasi yang ingin dicapai. Dalam kegiatan menganalisis menggunakan keterampilan membaca, karena untuk menganalisis hal yang pertama dilakukan adalah membaca. Kegiatan membaca akan memudahkan peserta didik dalam menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah. Dengan demikian, untuk menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah menggunakan kegiatan membaca kritis. Kegiatan membaca kritis merupakan proses untuk melakukan analisis terhadap isi dan kebahasaan karya ilmiah yang dilakukan oleh peserta didik secara mendalam.

Menganalisis berasal dari kata dasar analisis, menganalisis yaitu kajian yang dilaksanakan untuk menyelidiki suatu masalah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2011, hlm. 58) menjelaskan, “Menganalisis berakar dari kata analisis yang artinya penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menganalisis diartikan sebagai menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya”. Jadi, menganalisis karya ilmiah merupakan kegiatan menyelidiki secara mendalam dengan menguraikan, membedakan, dan menelaah bagian-bagian yang dimuat dalam karya ilmiah seperti, sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

Arikunto (2009, hlm. 118) mengatakan, “Pemahaman adalah cara orang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Artinya, dalam kegiatan menganalisis peserta didik melakukan kegiatan yang telah dijelaskan oleh Arikunto dengan pemahamannya peserta didik memahami isi bacaan atau informasi yang ingin ditemukan oleh peserta didik. Peserta didik dengan adanya pemahaman tidak hanya memahami materi yang dipelajari, melainkan menguasai materi pembelajaran.

Tim Penyusun Depdiknas (2008, hlm. 58) mengatakan “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya).” Artinya, kegiatan menganalisis memiliki kata dasar analisis yang memiliki makna penyelidikan atau penelaahan yang dilakukan peserta didik untuk kegiatan utama yaitu membaca yang

mempermudah dalam proses pembelajaran khususnya pada kegiatan menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

Alwasilah (2013, hlm. 112) mengatakan, “Analisis adalah sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Artinya, kegiatan meng-analisis merupakan cara berpikir untuk memecahkan masalah dengan cara menelaah sesuatu untuk menemukan solusi dari permasalahan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa menganalisis merupakan kegiatan menelaah atau menguraikan sesuatu atas bagian-bagian yang terdapat dalam karya ilmiah dalam memperoleh pemahaman secara menyeluruh untuk menemukan informasi secara mendalam.

b. Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan tulisan yang berisi suatu pembahasan secara ilmiah dan ditulis dengan tata cara penulisan yang telah ditentukan secara baik dan benar. Karakteristik yang terdapat dalam karya ilmiah diantaranya adalah faktual, objektif, logis, sistematis, lengkap, dan bahasanya denotatif, efektif serta baku. karya ilmiah yang baik menjelaskan gagasan secara lengkap dan utuh. Dalam penulisan karya ilmiah yang baik, penulis karya ilmiah harus mampu mengomunikasikan dengan baik kepada pembacanya.

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai karya ilmiah. Kusmana (2012, hlm. 6) mengatakan, “Karya tulis ilmiah merupakan karya manusia yang dituangkan secara tertulis dalam mengusung suatu perkembangan ilmu. Karya ilmiah ini menandai keberagaman pemikiran manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan.” Artinya, karya ilmiah merupakan hasil pemikiran mengenai suatu permasalahan yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Selaras dengan pendapat Kusmana, Dalman (2016, hlm. 5) mengatakan, “Karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku serta didukung oleh fakta, teori dan bukti-bukti empirik”. Artinya, dalam tulisan ilmiah berisi hasil pemikiran berupa gagasan yang didukung oleh beberapa sumber teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dipaparkan.

Pengertian karya ilmiah Djuroto (2009, hlm. 12) mengatakan bahwa karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu masalah. Permasalahan itu dilakukan berdasarkan

penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun kajian pustaka.

Suyitno (2012, hlm. 1) mengatakan bahwa dalam penulisan karya ilmiah harus menggunakan aturan penulisan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Penulisan karya ilmiah dikembangkan dengan mengikuti pedoman yang telah ditentukan dalam menuangkan gagasan atau pun ide penulis. Pedoman yang terdapat di dalam karya ilmiah untuk membedakan tulisan ilmiah dengan tulisan nonilmiah. Dalam tulisan ilmiah, gagasan atau pun ide permasalahan yang dituangkan harus diangkat dari fakta.

Tanjung dan Ardial (2013, hlm. 1) mengatakan, “Karya ilmiah merupakan karya tulis yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni”. Artinya, penulisan karya ilmiah harus sesuai dengan prosedur ilmiah dan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang telah disepakati oleh suatu lembaga pendidikan. Dalam penulisan terdapat teori yang mendukung suatu permasalahan di dalam bidang yang dipaparkan penulis dalam karya ilmiah.

Karya ilmiah merupakan tulisan yang didasarkan atas penelitian ilmiah. Dikatakan ilmiah apabila tulisan tersebut berdasarkan fakta dan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalman (2016, hlm. 5) mengatakan, “Karya ilmiah adalah karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori dan bukti-bukti empiris”. Artinya, karya tulis ilmiah dapat dikatakan sebagai hasil rangkaian gagasan yang merupakan hasil pemikiran yang didasarkan pada fakta, peristiwa, dan gejala yang disampaikan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Suyitno (2012, hlm. 6) mengatakan, “Karya tulis yang dirancang untuk dimuat di jurnal atau kumpulan artikel yang ditulis dengan cara ilmiah dan sesuai dengan konvensi ilmiah yang berlaku”. Artinya, di dalam karya ilmiah terdapat sistematika yang membuat penataan tulisan teratur dan runtut. Sistematika dalam karya ilmiah yakni, pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Jenis karya tulis ilmiah terdiri atas beberapa macam, yakni artikel ilmiah, makalah ilmiah, dan laporan penelitian.

Karya ilmiah adalah karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis. Tujuannya untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Karya ilmiah biasanya ditulis untuk mencari jawaban mengenai sesuatu hal dan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang terdapat dalam objek tulisan. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa karya ilmiah merupakan suatu tulisan atau karangan yang berisikan suatu fakta yang berisikan sesuai keilmuan dan disusun secara sistematis dan menyajikan data-data bersifat faktual atau menyajikan data sesuai dengan fakta dan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa.

Setelah mengetahui pengertian mengenai karya ilmiah, ciri-ciri yang terdapat di dalam karya ilmiah pun dipaparkan oleh Kusmana (2012, hlm. 4) menyatakan bahwa, untuk mengetahui ciri pengetahuan karya ilmiah terlebih dahulu harus mengenal pengetahuan nonilmiah. Pengetahuan nonilmiah merupakan gejala yang ada sebagai pengalaman yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan logis. Pengetahuan nonilmiah merupakan suatu tradisi atau budaya suatu masyarakat yang dianut secara turun-temurun. Menurut Weisman dkk. (dalam Kusmana, 2012, hlm. 19) mengemukakan, lima karakteristik karya ilmiah, sebagai berikut.

- a) Karangan ilmiah menyajikan fakta, penyajian fakta secara objektif pada karangan ilmiah berarti mengungkapkan sesuatu secara apa adanya atau tidak ada penambahan atau perubahan yang dilakukan untuk keperluan pribadi.
- b) Menyajikan pengertian dan definisi, penyajian definisi dalam karya tulis ilmiah terutama dilakukan untuk memberikan kejelasan terhadap judul tulisan, atau istilah-istilah yang digunakan dalam karangan, atau permasalahan yang akan dikupas dalam karangan.
- c) Menguraikan masalah, penguraian masalah dalam karya ilmiah dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya secara abstrak, jelas atau lengkap, objektif, bernalar, dan konseptual.
- d) Menerapkan Teori, penerapan teori secara logis ditandai oleh pengungkapan teori yang dapat diterima oleh penalar dan logika.
- e) Membahas dan memecahkan masalah, pembahasan masalah dalam karya tulis ilmiah biasanya merupakan bagian yang sangat penting, sehingga pada bagian ini pengarang menggunakan kemampuan ber-pikir kompleks, yaitu mengaitkan antara masalah, teori, fakta dengan pemecahan masalah.

Karya ilmiah memiliki lima karakteristik yang membedakan dengan karya nonilmiah, yaitu adanya pengungkapan fakta dalam permasalahannya, adanya pengertian untuk memperjelas judul maupun istilah yang terdapat dalam permasalahan yang dipaparkan, karya ilmiah menjelaskan permasalahan dengan berbagai cara penyelesaiannya, menerapkan teori untuk dikaitkan dengan permasalahan yang dipaparkan, dan memecahkan masalah dengan menghubungkan antara masalah, fakta, dan teori.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karya ilmiah memiliki karakteristik karya ilmiah itu berupa fakta, menguraikan masalah dan memberikan solusi dari permasalahan, menggunakan teori yang berhubungan dan dapat mendukung permasalahan yang dibahas di dalam karya ilmiah. Dalam penulisan karya ilmiah berbeda

dengan karya non ilmiah. Perbedaan yang dapat dilihat dari karya ilmiah dengan non ilmiah, tulisan non ilmiah berisi cerita rekaan atau fiksi. Namun, banyak peserta didik masih sulit membedakan karakteristik karya ilmiah dengan non ilmiah.

c. Sistematika Karya Ilmiah

Sistematika merupakan penjelasan dari bagian-bagian dalam suatu tulisan. Setiap karya tulis akan mengandung sistematika yang membangunnya. Dalam karya ilmiah, sistematika merupakan bagian penting untuk membuat bagian-bagian penting di dalam bidang pembahasannya. Sistematika yang digunakan dalam karya ilmiah, yaitu adanya pembuka, pembahasan isi, dan penutup.

Kusmana (2012, hlm. 53) mengatakan, “Karangan ilmiah dibangun oleh kesatuan gagasan yang secara struktural dapat diidentifikasi berdasarkan pemaknaan tautan antargagasan yang tertuang dalam setiap bagian tersebut. Struktur karangan yang dimaksud adalah bagian-bagian karangan, bentuk karangan, atau organisasi setiap bagian karangan.” Artinya, karya ilmiah berisi hasil pemikiran atau gagasan yang disusun secara terstruktur dengan aturan yang telah dipedomani oleh penulis.

Selaras dengan Warriner (dalam Kusmana, 2012, hlm. 54) mengatakan, “Bagian-bagian suatu karangan adalah bagian pendahuluan, isi, dan penutup”. Artinya dalam sebuah karangan terdapat urutan bagian yang menjelaskan isi dari tulisan tersebut. Dalam penulisan karya ilmiah harus berdasarkan informasi yang logis, penggunaan bahasa yang ilmiah yaitu bahasa baku dan sesuai dengan pemahaman dan keilmuan pembaca.

Kusmana (2012, hlm. 23) mengatakan, “Karya tulis ilmiah yang menyajikan fakta secara sistematis berarti fakta yang diusung dalam karangan ilmiah disusun berdasarkan urutan yang bersistem. Sistematika penyajian fakta dapat dilakukan dengan mengurutkannya dari fakta-fakta yang bersifat umum menuju fakta-fakta yang bersifat khusus, atau sebaliknya”. Artinya penyampaian informasi harus disampaikan berdasarkan fakta dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Kegiatan menganalisis karya ilmiah pun harus memiliki pemahaman mengenai sistematika dan kebahasaan yang terkandung di dalam karya ilmiah.

Suyitno (2012, hlm. 28) mengatakan, “Berdasarkan sistematikanya, makalah terdiri atas tiga pokok, yaitu: (1) pendahuluan (2) teks utama (pokok-pokok masalah yang akan dibahas), dan (3) penutup”. Artinya, dalam penulisan karya ilmiah memiliki urutan atau bagian dalam menjelaskan pembahasan masalah, yaitu dimulai dari adanya pendahuluan, isi, dan penutup.

Djuroto (2009, hlm. 54) mengatakan, “Penyajian atau pemaparan suatu karya ilmiah antara LIPI dan Perguruan Tinggi tetap sama, yaitu logis dan empiris”. Artinya, dalam sistematika penulisan karya ilmiah menggunakan aturan atau pedoman. Namun setiap lembaga memiliki aturan yang berbeda, akan tetapi menurut LIPI dan perguruan tinggi memiliki kesamaan yaitu sistematika yang harus ada di dalam karya tulis ilmiah adalah logis dan empiris. Logis merupakan masuk akal dan empiris penjabaran mengenai suatu tulisan secara mendalam.

Susanto (2009, hlm. 6) mengemukakan, “Konsep juga harus disusun secara kompherensif, padat, dan jelas”. Artinya sistematika merupakan konsep yang berisikan penjelasan dari bagian-bagian penting dalam karya ilmiah. Sistematika tersebut membahas informasi secara jelas dan mendalam.

Berdasarkan beberapa pemaparan ahli, penulis menyimpulkan bahwa sistematika merupakan bagian-bagian yang akan menjelaskan suatu permasalahan secara jelas dengan berurutan. Sistematika yang digunakan dalam karya ilmiah terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Dalam penulisan karya ilmiah menjelaskan permasalahan secara rinci dengan berurutan hingga penjelasan solusi. Sistematika berperan sebagai aturan dalam kepenulisan karya ilmiah.

d. Kebahasaan Karya Ilmiah

Kebahasaan merupakan aspek bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah untuk menjadi ciri yang membedakan dengan karya non ilmiah. Kebahasaan yang digunakan dalam karya ilmiah terdapat denotatif dan konotatif. Berbeda dengan karya nonilmiah, biasanya karya nonilmiah hanya untuk menghibur atau berupa fiksi.

Kusmana (2012, hlm. 3), menyatakan bahwa karya nonilmiah merupakan gejala yang ada sebagai pengalaman yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan logis. Pengetahuan nonilmiah merupakan suatu tradisi atau budaya suatu masyarakat yang dianut secara turun-temurun, yang sekadar sebagai penghibur batin yang dapat berisi cerita rekaan. Penggunaan bahasa dalam karya nonilmiah biasanya tidak menggunakan bahasa ilmiah, maksudnya bahasa yang populer yang digunakan oleh masyarakat secara umum diberbagai media.

Rosmiati (2017, hlm. 57) mengatakan, “Dalam membuat karya ilmiah dibutuhkan penyusunan paragraf yang tepat untuk membuat sebuah karangan lebih sistematis”. Artinya, kebahasaan karya ilmiah harus memerhatikan penulisan paragraf dalam menjelaskan permasalahan.

Dalman (2015, hlm. 25) mengatakan, “Syarat terakhir karya ilmiah adalah perlunya menggunakan kaidah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Dalam menulis karya ilmiah, kita harus mengacu kepada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Artinya, karya ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak boleh menggunakan bahasa gaul atau yang sedang ramai digunakan masyarakat pada saat ini.

Dalam karya ilmiah harus memerhatikan penggunaan bahasa dan kalimat yang benar. Kalimat yang digunakan dalam karya ilmiah harus efektif. Rosmiati (2017, hlm. 85) mengatakan “Karya ilmiah menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah”. Artinya, dalam karya ilmiah menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan tata tulis yang telah ditentukan.

Rosmiati (2017, hlm. 88) mengatakan, ciri ragam bahasa ilmiah sebagai berikut:

- a) jelas struktur kalimat dan maknanya;
- b) singkat, berisi analisis dan pembuktian, menyajikan konsep secara lengkap;
- c) cermat dalam memilih istilah/kata, ejaan, bentuk kata, kalimat, paragraf, dan penalaran;
- d) memproduksi konsep atau temuan yang sudah ada dan mengembangkan temuan baru atau konsep yang belum pernah ada;
- e) objektif, dapat diukur kebenarannya secara terbuka oleh umum, menghindari bentuk persona, dan ungkapan subjektif;
- f) menggunakan unsur baku; kosa kata atau istilah, sudut pandang, pengendalian variabel topik, permasalahan, tujuan, penggunaan landasan teori, pembahasaan, sampai dengan kesimpulan dan saran.

Artinya, penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus memiliki kejelasan baik dari segi tulisan maupun maknanya agar mudah dipahami oleh pembacanya. Dalam pemilihan kosakata pun harus sesuai dengan lingkungan menggunakan bahasa baku yang dapat diketahui oleh pembacanya.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebahasaan merupakan aspek penting dalam kehidupan, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam karya ilmiah bahasa yang digunakan tentunya bahasa yang formal, baku, dan mudah dipahami oleh pembaca. Kebahasaan yang baik dalam karya ilmiah dengan memerhatikan ejaan, paragraf, serta makna kata seperti denotatif dan konotatif.

Tanjung dan Ardial (dalam Nisa 2017, hlm. 22) menyatakan bahwa dalam kebahasaan karya ilmiah memiliki ciri sebagai berikut.

a. Logis

Bahasa tulis ilmiah bersifat logis. Bahasa ilmiah itu mampu digunakan secara

tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir logis. Bahasa yang logis mampu membentuk pernyataan yang tepat dan saksama sehingga gagasan yang diampaikan penulis dapat diterima secara tepat oleh pembaca. Kalimat-kalimat yang digunakan mencerminkan ketelitian yang objektif sehingga suku-suku kalimatnya mirip dengan proposisi logika. Karena itu, apabila sebuah kalimat digunakan untuk mengungkapkan dua buah gagasan yang memiliki hubungan kausalitas, dua gagasan beserta hubungannya itu harus tampak secara jelas dalam kalimat yang mewadahnya.

b. Lugas

Bahasa tulis ilmiah digunakan menyampaikan gagasan ilmiah secara jelas dan tepat. Setiap gagasan hendaknya diungkapkan secara langsung sehingga makna yang ditimbulkan oleh pengungkapan itu makna lugas. Dengan paparan yang lugas kesalahpahaman dan menafsirkan isi kalimat akan terhindarkan.

c. Jelas

Gagasan akan mudah dipahami apabila dituangkan dalam bahasa yang jelas. Gagasan akan mudah dipahami apabila hubungan gagasan yang satu dengan lainnya jelas.

d. Bertolak dari gagasan

Bahasa ilmiah digunakan dengan orientasi gagasan. Hal itu berarti, penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal-hal yang diungkapkan, tidak pada penulis. Akibatnya, pilihan kalimat yang lebih cocok adalah kalimat pasif, sehingga kalimat aktif dengan penulis sebagai pelaku perlu dihindari.

e. Formal

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ilmiah bersifat formal. Tingkat keformalan bahasa dalam karya ilmiah dapat dilihat pada kosa kata, bentukan kata dan kalimat. Memilih kata formal diperlukan kecermatan agar terhindar dari pemakaian kata informal.

f. Objektif

Bahasa ilmiah bersifat objektif. Upaya yang dapat ditempuh adalah menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak pengembangan kalimat dan 24 menggunakan kata dan struktur kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara objektif. Terwujudnya sifat objektif tidak cukup dengan hanya menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak. Sifat objektif juga diwujudkan dalam penggunaan kata.

g. Ringkas dan padat

Ciri ringkas dalam bahasa tulis ilmiah direalisasikan dengan tidak adanya unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan (mubazir). Hal itu berarti hemat dalam penggunaan bahasa

ilmiah. Sementara itu, ciri padat merujuk pada kandungan gagasan yang diungkapkan dengan unsur bahasa itu.

h. Konsisten

Unsur bahasa dan ejaan dalam bahasa tulis ilmiah digunakan secara konsisten. Sekali sebuah unsur bahasa, tanda baca, tanda-tanda lain. Dan istilah digunakan sesuai dengan kaidah, semua itu digunakan secara konsisten.

i. Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

1. Imbuhan digabung dengan kata yang diimbuhnya (dikirimkan, ditulis)
2. Bubuhan digabung dengan kata yang dibubuhnya (pascapanen, antarkota)
3. Gabungan kata yang mendapat imbuhan atau akhiran ditulis terpisah.
4. Gabungan kata yang mendapat apitan (awalan dan akhiran) ditulis sebagai satu kata.
5. Kata asing, judul buku, judul majalah, judul makalah yang ditulis dalam teks digaris bawahi atau dicetak miring.
6. Judul artikel diapit oleh tanda kutip atau dicetak tebal dan setiap katanya diawali dengan huruf capital kecuali kata depan dan kata hubung.
7. Bab yang merujuk pada nama bab dalam teks ditulis dengan huruf kecil.
8. Nama lembaga yang berupa nama diri disetiap katanya diawali dengan huruf capital.
9. Nama diri yang digunakan sebagai nama jenis atau ukuran ditulis dengan huruf kecil.
10. Untaian kata yang bukan kalimat (tanggal surat, alamat surat, judul buku, judul artikel, dsb) tidak diakhiri dengan tanda baca.
11. Kata yaitu, sedangkan, tetapi didahului oleh tanda baca koma.
12. Bagian kalimat yang diawali oleh kata depan dan terletak diawal kalimat, penulisannya, diikuti oleh tanad baca koma.
13. Bagian kalimat yang diawali dengan kata depan dan berada ditengah kalimat tidak didahului oleh tanda baca koma.
14. Kata dan pada rangkaian rincian didahului oleh tanda baca koma.
15. Kata perangkai antar kalimat diikuti oleh tanda baca koma.
16. Sebuah kalimat dinyatakan efektif bila mengandung beberapa ciri khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. Contoh: Bagi

semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah (salah). Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah (benar).

17. Kohesi, Kesatuan dalam sebuah paragraf akan terpenuhi apabila informasi-informasi dalam paragraf itu tetap dikendalikan oleh gagasan utama. Dalam paragraf mungkin terdapat beberapa gagasan tambahan, tetapi, gagasan-gagasan itu tetap dikendalikan oleh gagasan utama. Koherensi, Kepaduan dalam sebuah paragraf akan terpenuhi apabila kalimat-kalimat yang menyusun paragraf itu terjalin secara logis dan gramatikal, dan berkaitan satu sama lain untuk mendukung gagasan utama. Dengan demikian, kalimat-kalimat di dalam sebuah paragraf itu terpadu, berkaitan satu sama lain, untuk mendukung gagasan utama. Untuk membangun kepaduan kalimat-kalimat dalam paragraf, penulis dapat menggunakan kata kunci dan sinonim, pronomina, kata transisi, dan struktur yang paralel

Berdasarkan pemaparan dari Tanjung dalam Nisa, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebahasaan dalam karya ilmiah mencakup banyak aspek yang memiliki aturan kepenulisan. Dalam aturan EBI pun digunakan dalam penulisan karya ilmiah untuk menunjang aturan kepenulisan agar lebih efisien. Setiap kebahasaan yang telah dipaparkan saling berhubungan dalam menganalisis kebahasaan karya ilmiah.

3. Metode Pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD)

Penulis menggunakan metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan. Penulis meyakini bahwa metode pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD) cocok digunakan dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan. Selain dianggap cocok penulis meyakini bahwa minat peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi, sistematika dan ke-bahasaan karya ilmiah ini akan meningkat akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Huda (2015, hlm. 201) mengatakan, "Salah satu teoretikus paling berpengaruh dalam pembelajaran saat ini adalah Robert Slavin menciptakan metode ini secara khusus untuk pendidikan peserta didik, sehingga guru dapat menyediakan program-program yang secara kualitatif benar-benar berbeda". Pembelajaran ini merupakan pembelajaran kooperatif atau secara bersama-sama. Dalam pembelajaran ini peserta didik harus bekerja secara bersama-sama agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran ini. Metode pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk membantu satu sama lain.

Komalasari (2010, hlm 64) mengatakan, “Siswa membentuk kelompok beranggota 4 secara campuran, guru menyajikan pelajaran dan memberikan tugas kepada siswa. Guru memberikan kuis atau pertanyaan, lalu guru mengevaluasi”. Pembelajaran koperatif ini merupakan pembelajaran campuran antara siswa yang baik prestasinya sampai yang tidak begitu baik. Tahap pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama dalam melaksanakannya. Saling kebergantungan dalam struktur pencapaian tugas, t ujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada individu dalam kelompok.

Eralita (2012, hlm. 60) mengatakan, “Metode STAD yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang menggunakan pendekatan kooperatif”. Artinya, metode *Students Team Achievmnt Division* (STAD) merupakan metode yang baik untuk digunakan oleh pendidik dalam memulai pendekatan kooperatif.

Berdasarkan uraian tersebut metode pembelajaran *Students Team Achievmnt Division* (STAD) merupakan metode yang mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu. Peserta didik pun akan bertanggung jawab pada kelompoknya masing-masing agar seluruh kelompoknya dapat mengerti tentang materi tersebut sehingga peserta didik akan lebih bertanggung jawab.

a. Kelebihan dan Kekurangan metode *Students Team Achievmnt Division* (STAD)

Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan tentu harus efektif dan tempat, agar peserta didik mampu memahami materi yang akan diajarkan. Metode pembelajaran yang tepat pun dapat dilihat dari kelebihan dan kelemahan metode tersebut agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan karakteristiknya jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah *Students Team Achievmnt Division* (STAD) yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

Metode pembelajaran *Students Team Achievmnt Division* adalah meningkatkan keaktifan, komunikasi, dan rasa tanggung jawab dari peserta didik baik pada diri sendiri

maupun pada orang lain evaluator dengan baik. Perangkat yang baik akan menunjang pembelajaran. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah.

Perangkat yang baik akan menunjang pembelajaran, sedangkan kekurangan dari metode pembelajaran ini pendidik harus memahami dan menguasai dari metode pembelajaran ini, karena metode pembelajaran pada umumnya tidaklah seperti pembelajaran konvensional yang hanya memberikan atau menjelaskan materi yang akan dipelajari. Metode pembelajaran membutuhkan strategi dan memiliki tahap-tahap dalam pelaksanaannya sehingga pendidik harus mengatur alokasi waktu dari materi tersebut khususnya dengan metode pembelajaran *Students Team Achievement Division*.

b. Langkah-langkah Metode *Students Team Achievement Division* (STAD)

Metode pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah dilakukan. Metode pembelajaran ini banyak digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia. Metode pembelajaran dilakukan dengan membuat tim belajar dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1) Tahap 1: Pengajaran

Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan Kisi-kisi ceramah-diskusi. Pada tahap ini, peserta didik seharusnya diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

2) Tahap 2: Tim Studi

Pada tahap ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban dengan kreatif yang telah disediakan oleh guru.

3) Tahap 3: Tes

Pada tahap ujian, setiap peserta didik secara individual menyelesaikan kuis. Guru menscore kuis tersebut dan mencatat pemerolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasi untuk skor tim mereka.

4) Tahap 4: Rekonisasi

Setiap tim menerima penghargaan atau reward bergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 10 hingga 19 poin akan menerima sertifikat sebagai TIM BAIK, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 20 hingga 24 akan menerima sertifikat TIM HEBAT, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat TIM SUPER.

Menurut tahap pembelajaran di atas, metode pembelajaran *Students Team Achievement Division* terdiri dari penyajian materi, tes bersama, tes individu, dan

perhitungan skor. Setelah itu peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan bersama kelompok. Setelah peserta didik selesai mengerjakan, guru memberikan tes individu untuk menilai kepahaman peserta didik setelah mengerjakan tes sebelumnya secara bersama-sama.

Huda (2015, hlm. 201) mengatakan, “Guru bisa menyajikan materi baik secara klasikal maupun diskusi”. Artinya, agar proses pembelajaran tetap terlaksana dengan baik guru tetap harus menyusun perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan lembar kerja peserta didik atau panduan belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD) memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dengan belajar secara berkelompok. Dalam kelompok belajar pun tidak hanya satu orang saja yang bekerja, namun semua anggota kelompok harus memahami pembahasan materi dan akan ada kuis individu untuk menguji pemahaman dalam belajar kelompok.

Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan dua kelas untuk diteliti. Pembelajaran yang diberikan pada dua kelas tersebut ada sedikit perbedaan, yaitu dalam penggunaan metode pembelajaran. Kelas pertama adalah kelas eksperimen, penulis pada kelas ini menggunakan metode *Students Team Achievement Division* (STAD) untuk diuji keefektifannya, sedangkan pada kelas kedua adalah kelas kontrol sebagai kelas pembanding dengan menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dengan metode pembelajaran pada kelas eksperimen yaitu metode *Coperative script*. Metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen dengan metode pembelajaran pada kelas kontrol memiliki karakteristik yang sama yaitu pembelajarannya berupa pembelajaran berbasis kelompok. Namun, pada metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen memiliki tahapan yang berbeda yaitu ada tahap kuis individu yang harus dilakukan peserta didik setelah mengerjakan LKPD.

4. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

a. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam dunia pendidikan, tujuan utama yang ingin dicapai dengan adanya perubahan karakter Menurut Kemendikbud pengertian karakter, “Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.”

Sedangkan Wahyuni dan Syukur (2013, hlm. 4) menjelaskan, pendidikan karakter sebagai berikut.

Penanaman pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui berbagai kegiatan di pembelajaran di kelas. Di kelas, pembelajaran karakter di-laksanakan melalui proses belajar setia materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang bisa dilakukan pendidik.

Artinya peserta didik dengan adanya pendidikan karakter untuk mengembangkan atau menumbuhkan karakter yang seharusnya peserta didik miliki seperti gotong royong, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kemendikbud (2010, hlm. 6) memaparkan mengenai gerakan pendidikan karakter sebagai berikut.

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah. Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Gerakan Pendidikan karakter Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.

Wyne dalam Mulyasa (2016, hlm. 3) mengatakan, pengertian karakter yang dikemukakan sebagai berikut.

Karakter bersal dari Bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Artinya, karakter dimiliki oleh setiap individu yang dibawa sejak lahir dan dikembangkan melalui pendidikan baik di kalangan keluarga maupun sekolah. Karakter

setiap individu itu unik, karena memiliki keragaman yang berbeda. Individu yang berkarakter baik memiliki karakter yang dapat diteladani oleh orang lain, sedangkan yang memiliki karakter kurang baik seperti sombong, tidak jujur, tidak tanggung jawab, suka mencontek, dan curang tidak layak untuk diteladani.

Sriwilujeng (2017, hlm. 2) mengatakan, “Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan”. Artinya, seseorang dinilai memiliki karakter yang baik dilihat dari perilakunya sehari-hari. Dalam setiap keadaan pasti akan terlihat karakter baik atau buruknya seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan. Karakter seseorang dapat menunjukkan kepribadian yang sebenarnya.

Kemendikbud berpendapat bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan yang dilakukan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Sriwilujeng (2017, hlm. 8) menjelaskan pentingnya pendidikan karakter, sebagai berikut.

Sebagai salah satu wujud Gerakan Revolusi Mental, berdasarkan Kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter menjadi jantung hati dan poros pelaksanaan pendidikan nasional, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah. PPK ditindaklanjuti melalui kegiatan perencanaan pelatihan yang dilaksanakan secara simultan dalam semua jenjang pelatihan.

Artinya, dengan adanya pendidikan karakter akan menjadi poros dalam pendidikan di Indonesia dimulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Pendidikan karakter dikembangkan untuk meningkatkan karakter peserta didik yang mulai hilang dari kepribadiannya.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia akan semakin baik apabila manusianya berkarakter. Namun, pada kenyataannya peserta didik di Indonesia banyak yang kehilangan karakter yang baik di dalam dirinya.

b. Nilai-nilai Utama Prioritas Pendidikan Karakter (PPK) Menurut Kemendikbud

Menurut Kemendikbud Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan

8 Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah.

Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan

moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, ke-teladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Berdasarkan lima karakter yang dijelaskan dalam Kemendikbud akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai utama apabila didukung oleh pihak sekolah, keluarga, maupun lingkungan. Dengan demikian, karakter peserta didik dapat dengan mudah untuk mengalami perkembangan. Namun, pada kenyataannya pendidikan karakter pertama peserta didik di keluarga pun masih kurang diperhatikan. Oleh sebab itu, peserta didik lebih menunjukkan sikap yang kurang baik seperti terlambat datang ke sekolah.

c. Penguatan Pendidikan Karakter Integritas

Kemendikbud (2010, hlm. 9) mengatakan, “Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral)”. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Santoso (2015, hlm. 10) mengatakan, “Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan definisi lain dari integritas adalah suatu konsep konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip”. Artinya, integritas merupakan karakter yang dapat menyeimbangkan antara nilai-nilai moral yang ada dengan tindakan individu.

Sriwilujeng (2017, hlm. 64) menjelaskan indikator yang termasuk dalam ranah sikap dan perilaku integritas, sebagai berikut:

- a) kejujuran merupakan pangkal dari kepercayaan, dan kepercayaan adalah imbas positif dari sikap jujur. Contoh perilaku jujur di antaranya, dipercaya oleh orang lain, tidak mencontek, berkata berdasarkan fakta, mengakui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dan manipulasi jawaban;
- b) setia adalah sifat utama yang ditimbulkan oleh adanya rasa hormat terhadap orang lain. Selanjutnya kesetiaan dapat memunculkan sikap taat, teguh, dan tidak ingkar janji. Contoh perilaku setia di lingkungan sekolah di antaranya, rajin belajar

- untuk meraih prestasi, selalu mengikuti upacara bendera dengan tertib, menghormati guru dan sesama teman, selalu disiplin dalam mematuhi tat tertib sekolah, dan aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah;
- c) komitmen moral adalah janji pada diri sendiri atau orang lain yang tercermin pada tindakan. Komitmen akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan semangat kerja dalam menjalankan tugas menuju kemajuan;
 - d) teladan dapat diartikan sebagai sikap yang dapat dicontoh untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari;
 - e) cinta kebenaran dapat diamati saat orang lain menunjukkan kesalahannya. Orang yang mencintai kebenaran akan mampu menerima pandangan orang lain tersebut sebelum mengoreksi kesalahan yang diperbuatnya;
 - f) antikorupsi, korupsi adalah tindakan menyalahgunakan kepercayaan yang dikuasakan kepada seseorang demi keuntungan sepihak. Jenis tindakan korupsi di antaranya, memberi atau menerima hadiah atau janji (penyuapan), penggelapan, pemerasan, dan menerima gratifikasi;
 - g) adil adalah kondisi ideal yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang berlaku;
 - h) tanggung jawab adalah kesadaran diri terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan, baik disengaja atau tidak. Contoh perilaku tanggung jawab sebagai peserta didik yaitu, tidak datang terlambat, berpakaian rapi dan bersih, mengerjakan tugas sekolah, melaksanakan piket

Karakter integritas merupakan karakter yang patut untuk diteladani atau dapat memberikan contoh yang baik untuk orang lain. Karakter integritas memiliki delapan indikator sebagai gambaran karakter yang termasuk ke dalam integritas, yaitu kejujuran, setia, komitmen moral, teladan, cinta kebenaran, antikorupsi, adil, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa karakter dalam diri peserta didik harus ditumbuhkan kembali dengan adanya pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Karakter integritas yang sudah perlahan menghilang dari dalam diri peserta didik, khususnya rasa jujur, tanggung jawab, dan cinta damai sudah sangat sulit ditemukan dalam diri peserta didik. Kini banyak peserta didik yang selalu berbohong, membolos karena menganggap tidak penting akan tanggung jawab dalam menuntut ilmu, serta banyak peserta didik yang tawuran dengan teman sebayanya hanya karena permasalahan yang tidak penting.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai materi atau metode pembelajaran yang sama. Materi atau metode pembelajaran yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian. Suatu penulisan tidak beranjak dari nol, akan tetapi ada acuan yang dapat mendasari atas penelitian

yang sejenis. Oleh karena itu, penulis perlu mengenali penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasikan dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran Menulis Cerpen dengan menggunakan *Students Teams Achievment Division* (STAD) pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”. Artinya, populasinya adalah kelas X IPA I SMA Pasundan 1 Bandung Pengambilan sampel pada kelas X IPA I 20 orang sebagai subjek penelitian.

Hasil rata-rata pratest atau tes awal 52,5 dan setelah mengikuti postes mencapai 79,8 Pemerolehan tersebut menunjukan metode *Students Teams Achievment Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Students Teams Achievment Division* (STAD). Dengan demikian, penelitian terdahulu yang memiliki variabel atau masalah yang berkaitan dengan penulis baik dari persamaan materi pembelajaran maupun metode pembelajaran yang akan diteliti sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian Terdahulu	Jenis Tulisan
1.	“Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah Menggunakan Metode <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) Sebagai	“Pembelajaran Merancang sebuah Proposal Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode <i>Think-Talk-Write</i> (TTW) di Kelas XI SMAN 1 Jalmpangkulon Tahun Pelajaran 2016/2017 ”	Yanne Dwi Indriani	Siklus I nilai rata rata peserta didik 6,75,siklus ke II 6,82 dan siklus ke III 7,52, diperoleh gambaran motivasi 79,84 atau berada kategori tinggi	Skripsi
2.	Pengembangan Sikap Integritas Pada Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”	“Pembelajaran Menganalisis Isi dan Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Model <i>Students Team Achiemen Divison</i> (STAD) sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Ajaran	Ria Puspita	Strategi <i>Students Team Achiemen Divison</i> (STAD) dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal	Skripsi

		2017/2018”		ini terbukti pada adanya perbedaan hasil nilai pretest dan pascates. Nilai rata-rata pretest yaitu 52,5 sedangkan nilai rata-rata pascates yaitu 79,8 Peningkatan-nya sebesar 10%. Dengan demikian pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode STAD berhasil dengan baik.	
3.		“Pembelajaran mengidentifikasi kaidah kebahasaan pada teks eksposisi dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas X SMA Nasional Bandung Tahun 2015/2016”	Rine Rosidin	Hasil pretes rata-rata skor 40 dan nilai rata-rata 81. Postes meningkat 41. Metode inkuiri efektif dalam mengidentifikasi mempelajari aturan eksposisi teks bahasa di kelas X SMA Nasional Bandung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t hitung 2,06 t tabel dari 8,70 pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (db) dari 42.	Skripsi

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, terdapat perbedaan penulis dengan peneliti terdahulu yaitu yang pertama kata kerja operasional yang digunakan oleh penulis adalah ‘menganalisis’ sedangkan peneliti terdahulu adalah ‘menulis’. Perbedaan dari segi materi yang digunakan penulis ‘Karya Ilmiah’ sedangkan peneliti terdahulu ‘Cerpen’. Kedua, model *Means ends analysis* dan Materi pokok. Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu yaitu yang pertama, metode pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*), kata kerja operasional menggunakan ‘Menganalisis’. Penulis dalam penelitian ini mengenai menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan metode *Students Teams*

Achievment Division (STAD) untuk mengembangkan karakter integritas pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung. Penelitian untuk mengembangkan karakter integritas yang membedakan penelitian penulis dengan peneliti terdahulu.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran, penulis menjelaskan secara sistematis dengan menggunakan bagan. Permasalahan mengenai membaca pada kalangan peserta didik karena anggapan bahwa kegiatan membaca itu kompleks mengakibatkan rendahnya tingkat membaca pada peserta didik. Selain itu permasalahan ini pun bersangkutan dengan pendidik yang masih sulit dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Metode yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Maka dari itu, penulis ingin mencoba melakukan sebuah penelitian untuk meningkatkan taraf membaca peserta didik dengan menerapkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pendidik masih sulit untuk memilih dan menentukan metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seharusnya, dalam proses pembelajaran pendidik memiliki inovasi untuk membangun dan membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Hal-hal yang sulit untuk dipelajari oleh peserta didik, maka akan sulit untuk menyukai pembelajaran mengenai membaca.

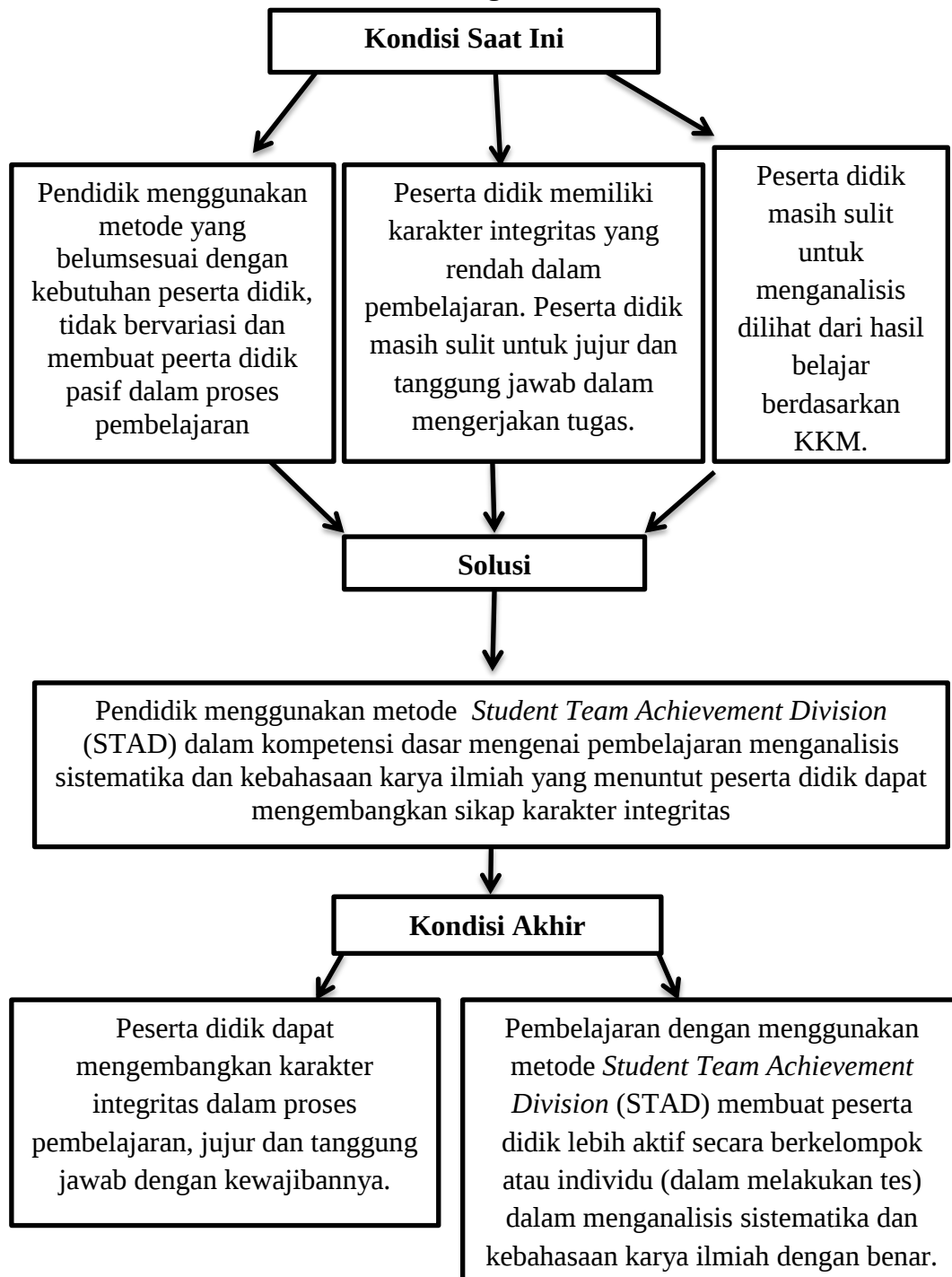
Suriasumantri (Sugiyono, 2017, hlm. 60) mengemukakan “Kerangka Pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.” Artinya, pembuatan kerangka pemikiran untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti oleh penulis untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada.

Upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu adanya penerapan metode yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat membantu kegiatan pembelajaran, yaitu metode *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran menganalisis sistematis dan kebahasaan karya ilmiah.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di kelas. Sehingga kerangka pemikiran diperlukan.

Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian dengan materi pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah menggunakan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai pengembangan sikap integritas di kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung. Penulis tidak hanya ingin meneliti proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang telah ditentukan, akan tetapi penulis ingin mengamati perkembangan sikap integritas peserta didik sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan di atas, penulis menjelaskan kondisi awal saat pendidik masih menggunakan metode pembelajaran yang belum bervariasi dalam proses pembelajaran. Pengaruh dari kesulitan pendidik memilih metode pembelajaran yaitu peserta didik menjadi sulit untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dibahas. Pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah memerlukan keterampilan membaca yang baik dan pola berpikir yang kritis. Namun, pada kenyataannya sebagian besar masih memiliki kemampuan membaca dan pola berpikir kritis yang rendah.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar mengenai kebenaran yang telah diyakini oleh penulis menjadi landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi sangat diperlukan dalam sebuah penelitian dan harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pan-casila dan Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori dan Praktik Membaca, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Materi yang akan diteliti mengenai menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.
- c. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Student Team Achievement Division* (STAD). Metode pembelajaran secara berkelompok, dan memiliki kelebihan serta kekurangan metode pembelajaran *Students Team Achievment Division* adalah meningkatkan keaktifan, komunikasi, dan rasa tanggung jawab dari peserta didik baik pada diri sendiri maupun pada orang lain evaluator dengan baik.
- d. Pentingnya penguatan Pendidikan Karakter (PPK) integritas.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara mengenai jawaban dari rumusan masalah penulisan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang akan diberikan baru menurut teori yang telah dipaparkan oleh para ahli, belum didasarkan atas fakta-fakta yang didapatkan dari hasil penelitian. Dalam penulisan peneliti merumuskan hipotesis, sebagai berikut.

- a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Penulis memperoleh gambaran kemampuan peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung dalam menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan tepat.
- c. Penulis dapat mengetahui adanya perbedaan hasil belajar menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- d. Penulis dapat mengetahui adanya karakter integritas pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung dalam menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *Student Team Achievement Division* (STAD).
- e. Penulis dapat mengetahui adanya perbedaan karakter pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.
- f. Penulis dapat mengetahui bahwa metode *Student Team Achievement Division* (STAD) efektif dalam pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah pada peserta didik kelas kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung.

Berdasarkan uraian rumusan hipotesis yang telah dipaparkan penulis, penulis mampu mempersiapkan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajar-an menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2017/2018. Penulis dapat menumbuhkan penguatan pendidikan karakter integritas pada peserta didik kelas XI dengan melalui pembelajaran menganalisis karya ilmiah. Penguatan pendidikan karakter menjadi satu hal penting dalam pembelajaran di sekolah, karena dalam penerapan kurikulum 2013 yang di-utamakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penulis dapat me-ngembangkan karakter integritas pada peserta didik dalam melaksanakan penelitian ini.